

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu, ilmu pengetahuan akan terus bertambah. Ilmu pengetahuan juga melahirkan pemikiran-pemikiran baru untuk menciptakan inovasi-inovasi mutakhir termasuk teknologi. Teknologi diciptakan berdasarkan kebutuhan manusia yang selalu bertambah dari waktu ke waktu. Salah satu kebutuhan manusia itu adalah kebutuhan akan informasi. Perkembangan teknologi informasi tersebut melahirkan kebutuhan yang sangat besar bagi masyarakat yang menuntut akan hak untuk mengetahui dan hak untuk mendapatkan informasi.

Perkembangan teknologi informasi telah membawa implikasi terhadap dunia penyiaran termasuk di Indonesia. Indonesia telah mempunyai jaringan komunikasi yang luas melalui telepon, radio, dan televisi, berkat beroperasinya Sistem Komunikasi Satelit Domestik (SKSD) Palapa. Televisi sebagai media komunikasi untuk menyampaikan informasi, pendidikan, dan hiburan adalah salah satu media pandang dengar yang mempunyai jangkauan sangat luas, dengan cakupan pemirsa yang tidak mengenal usia, serta meliputi seluruh lapisan masyarakat (Murtedjo, 1995).

Televisi adalah sebuah alat penangkap siaran bergambar (Wikipedia). Melalui televisi, masyarakat Indonesia yang menonton dari berbagai kalangan harus mendapatkan tontonan yang sehat. Selain menghibur, muatan siaran televisi juga harus mendidik. Raymond William (1990) menyebutkan bahwa televisi sebagai kombinasi antara teknologi dan bentuk kebudayaan. Televisi dapat membentuk dan mempengaruhi kebudayaan masyarakat. Melalui televisi, bentuk kebudayaan yang disiarkannya mampu mempengaruhi kebudayaan pemirsanya. Arus informasi yang datang dari penjuru dunia, tidak hanya membawa dampak positif bagi masyarakat tetapi juga terdapat nilai-nilai negatif yang terkandung antara lain pengaruh budaya barat yang dianggap modern telah membuat masyarakat Indonesia khususnya generasi muda mulai meninggalkan kebudayaan asli Indonesia yang dianggap *kampungan* dan ketinggalan zaman.

Dilihat dari segi positifnya, masyarakat Indonesia dituntut untuk selalu *melek* akan teknologi agar tidak ketinggalan zaman dan tidak mudah untuk ditindas oleh kaum barat. Untuk itu, sebagai media yang paling banyak digemari oleh masyarakat Indonesia, televisi harus menyuguhkan acara-acara yang selain edukatif juga menyiarkan tentang kebudayaan asli Indonesia untuk selalu diingat terutama oleh generasi muda. Hal itu merupakan salah satu usaha untuk melestarikan warisan budaya serta pengetahuan asli atau pengetahuan pribumi (*indigenous knowledge*) masyarakat dari berbagai daerah dan suku tertentu agar tidak punah.

Media perekaman untuk menyimpan warisan budaya takbenda tersebut adalah kaset video. Rekaman video adalah sebuah metode perekaman gambar bergerak diatas pita magnetik dengan menggunakan prinsip yang sama dengan perekaman suara, tetapi mengkonversikan suara dan gambar itu ke dalam impuls listrik yang kemudian diletakkan diatas media perekam (Harrison, 1980). Sedangkan rekaman video menurut Cubbitt (1993) antara lain sebagai medium rekaman yang menggunakan pita magnetik untuk menyalurkan sinkronisasi antara suara serta gambar dan juga merupakan istilah yang digunakan untuk membedakan antara beberapa jenis kamera, seperti kamera film dan kamera video. Koleksi kaset-kaset berisi informasi tentang warisan budaya atau *indigenous knowledge* (pengetahuan asli) ini harus dikelola dan disimpan dengan baik agar dapat disiarkan kembali untuk dapat dinikmati oleh generasi berikutnya.

Koleksi kaset video yang berisi informasi warisan budaya atau *indigenous knowledge* tersebut harus disimpan dengan sebaik mungkin agar kaset-kaset tersebut mudah ditemukan kembali apabila digunakan kembali sewaktu-waktu. Sebelum melakukan penyimpanan, koleksi kaset video tersebut harus diolah. Pengolahan tersebut dimulai dengan pengadaan kaset, penulisan nomor panggil, mengentri data ke dalam pangkalan data, membuat katolog kartu, disimpan kedalam rak, hingga kaset-kaset video tersebut ditemukan kembali oleh pengguna. Hal tersebut dimaksudkan untuk memudahkan pustakawan televisi dalam mencari kaset yang diinginkan sehingga dapat memperlancar kegiatan penyiaran.

Pengolahan koleksi kaset video berbeda dengan pengolahan koleksi buku. Standar yang sudah ada dalam *Anglo-American Cataloguing Rules 2* (AACR 2)

2002 yang termuat dalam *Part 1 Chapter 7*, jarang digunakan oleh pusat dokumentasi yang semua koleksinya adalah kaset video seperti televisi karena dapat memakan waktu yang cukup lama dan rumit. Berbeda dengan koleksi buku, pendeskripsian dan klasifikasi yang dibuat sudah mengikuti standar atau kebijakan yang baku, yaitu mengikuti peraturan dalam *Dewey Decimal Classifications* (DDC), UDC, LC dan AACR atau biasa disebut dengan sistem *off the self*. Sedangkan untuk pendeskripsian bahan non-buku seperti kaset video, biasanya pustakawan membuat kebijakan sendiri atau *ad hoc system*. Kebijakan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dari perpustakaan serta dibuat semudah mungkin dengan tujuan dapat dimengerti oleh staf-stafnya dan mudah untuk ditemukan kembali.

Indonesia mempunyai 11 stasiun televisi yang mengudara secara nasional dan beberapa stasiun lokal yang tersebar di kota-kota diseluruh nusantara. TVRI merupakan stasiun pertama yang didirikan oleh pemerintah dan satu-satunya stasiun televisi yang berstatus negeri non-komersil. Kemudian, muncullah stasiun swasta yang bersifat komersil, antara lain berturut-turut SCTV, TPI, ANTV, INDOSIAR, TRANS TV, TRANS 7, METRO TV, GLOBAL TV, dan TV ONE.

Semua stasiun televisi tersebut memiliki format acara serta tampilan yang berbeda-beda untuk menarik perhatian pemirsanya. Acara yang menunjukkan identitas bangsa Indonesia seperti mengangkat budaya bangsa disajikan oleh semua stasiun televisi dengan gayanya masing-masing. Salah satu stasiun televisi yang memiliki acara tersebut adalah TVRI. TVRI merupakan televisi milik pemerintah yang memiliki stasiun daerah berjumlah 27 yang tersebar diseluruh Indonesia. Sehingga diwajibkan menyiarkan muatan siaran yang berisi tentang kebudayaan, potensi, serta pengetahuan asli (*indigenous knowledge*) dari daerah tertentu secara merata. TVRI Stasiun Daerah tersebut wajib untuk menyerahkan rekaman yang berisi tentang potensi daerahnya masing-masing yang sudah diberikan kriteria-kriteria acara yang harus dibuat kepada TVRI Pusat agar dapat disiarkan secara nasional dengan tujuan semua masyarakat Indonesia dapat menonton serta mengetahui potensi dari daerah tertentu. Acara yang mengangkat tentang potensi daerah tidak hanya berisi tentang kebudayaan atau pun kesenian, melainkan berisi tentang pengetahuan asli dari daerah tersebut seperti adat

istiadat, cara hidup dan kebiasaan, dan lain sebagainya yang digunakan secara turun temurun. Kaset video yang dikirimkan oleh ke-27 TVRI Stasiun Daerah tersebut diberi nama Paket Daerah.

Koleksi kaset video Paket Daerah disimpan di pusat dokumentasi yang diberi nama Dokumentasi dan Perpustakaan Program LPP TVRI (selanjutnya disebut Dok. Pus. Prog.). Dok. Pus. Prog. merupakan salah satu bagian dari Dokumentasi dan Perpustakaan LPP TVRI. Dokumentasi dan Perpustakaan memiliki tiga bagian, antara lain Dokumentasi dan Perpustakaan Berita, Dokumentasi dan Perpustakaan Program, serta Dokumentasi dan Perpustakaan Naskah Berita. Koleksi yang disimpan dalam Dok. Pus. Prog. tidak hanya menyimpan koleksi Paket Daerah saja, melainkan terdapat koleksi lain yang merupakan produksi sendiri (TVRI Pusat) antara lain Musik, Drama, dan BAPORA (Bagian Pendidikan dan Olahraga). Koleksi-koleksi tersebut disimpan dalam rak serta tempat yang berbeda dengan tujuan untuk membedakan koleksi milik sendiri dengan koleksi milik stasiun daerah.

Pengolahan kedua koleksi tersebut pun dibedakan. Mengingat belum adanya standar baku mengenai pengolahan koleksi Bahan Non-Buku khususnya koleksi kaset video, maka Dok. Pus. Prog. pun memiliki caranya sendiri. Pengolahan untuk koleksi kaset video selain Paket Daerah diolah oleh Dok. Pus. Prog., sedangkan untuk koleksi Paket Daerah diolah oleh bagian lain yaitu Bagian Programming yang merupakan bagian yang bertanggung jawab atas Paket Daerah tersebut tetapi penyimpanannya di Dok. Pus. Prog.. Melihat kondisi seperti itu, Dok. Pus. Prog. yang bertugas menyimpan dan melayani kaset-kaset video yang akan disiarkan harus menyesuaikan nomor panggil yang sudah dibuat untuk disimpan di Dok. Pus. Prog. agar mudah ditemukembalikan lagi.

1.2 Masalah Penelitian

Tanpa kita sadari pengetahuan asli atau pribumi (*indigenous knowledge*) sangat melekat sekali dalam kehidupan kita sehari-hari. Namun tanpa kita sadari pula, hal tersebut akan hilang ditelan waktu terutama bagi generasi berikutnya. TVRI sebagai media penyiaran yang masih menyiarkan informasi tentang warisan budaya termasuk *indigenous knowledge*, harus mengolahnya dengan baik agar

kaset-kaset yang berisi informasi tersebut dalam kondisi yang baik walaupun sudah diputar berulang-ulang.

Koleksi Paket Daerah hanya disimpan sementara oleh Dok. Pus. Prog. karena akan dikembalikan kepada TVRI Stasiun Daerah masing-masing. Tugas Dok. Pus. Prog. sebagai tempat penyimpanan serta melayani peminjaman kaset video Paket Daerahlah yang harus membuat kebijakan tertentu untuk melayani pengguna (dalam hal ini Bagian Penyiaran dan Bagian Promosi) agar kaset-kaset yang diinginkan untuk kebutuhan operasional penyiaran tersebut mudah ditemukan kembali sehingga berjalan sesuai dengan jadwal penyiaran yang telah dibuat.

Mengingat pemberian nomor koleksi kaset video Paket Daerah bukan Dok. Pus. Prog serta hanya bersifat sementara, maka staf Dok. Pus. Prog. harus menyesuaikan nomor kaset tersebut untuk menjadi tajuk utama sehingga memudahkan dalam pencarian. Namun, yang menjadi permasalahannya antara lain:

1. Bagaimanakah staf Dokumentasi dan Perpustakaan Program LPP TVRI dalam mengolah koleksi kaset video Paket Daerah agar mudah ditemu kembali?
2. Apakah staf Dokumentasi dan Perpustakaan Program LPP TVRI memahami pentingnya pengelolaan koleksi kaset video Paket Daerah?

1.3 Tujuan Penelitian

Inti dari pengelolaan perpustakaan adalah pada pengolahannya yang akan berdampak pada penyimpanan serta temu kembali koleksi yang diinginkan. Apabila pada koleksi kaset tersebut baik dan kaset disusun berdasarkan nomornya, maka staf akan mudah untuk menemukan kembali kaset-kaset tersebut namun sebaliknya apabila pengolahan koleksi kaset video tidak baik serta penyusunan koleksi tidak teratur, maka koleksi yang diinginkan akan sulit untuk ditemukan kembali.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah diidentifikasi diatas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mengidentifikasi proses pengolahan dan penyimpanan koleksi kaset video Paket Daerah di Dokumentasi dan Perpustakaan Program LPP TVRI;
2. Mengidentifikasi pentingnya pengelolaan koleksi kaset video Paket Daerah.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi Dokumentasi dan Perpustakaan Program Stasiun Televisi TVRI khususnya dan stasiun televisi di Indonesia pada umumnya untuk lebih memperhatikan koleksi kaset video yang berisi informasi tentang *indigenous knowledge*. Informasi tentang *indigenous knowledge* merupakan salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan, untuk itu penulis juga mengharapkan masyarakat Indonesia juga menyadari dan ikut melestarikan *indigenous knowledge*.

Manfaat lain bagi peneliti sendiri adalah, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti dalam perpustakaan untuk koleksi non-buku khususnya koleksi kaset video di pusat dokumentasi televisi sehingga apabila peneliti mendapat kesempatan bekerja di pusat dokumentasi televisi, peneliti dapat memanfaatkan ilmu yang didapat untuk diterapkan disana.

1.5 Batasan Penelitian

Dok. Pus. Prog. LPP TVRI merupakan pusat penyimpanan koleksi kaset-kaset video selain kaset video berita. Koleksi tersebut antara lain berisi drama, musik, pendidikan, olah raga, agama, dan koleksi kaset video kiriman dari daerah atau Paket Daerah. Pengolahan koleksi-koleksi tersebut dibuat oleh staf Dok. Pus. Prog. menurut kebijakan mereka. Tentu terdapat perbedaan yang mendasari staf Dok. Pus. Prog. untuk membedakan koleksi kaset Paket Daerah dan bukan Paket Daerah. Untuk itu, pada penelitian tentang pengolahan koleksi video berisi informasi *indigenous knowledge* ini, peneliti membatasi hanya pada koleksi kaset-kaset video Paket Daerah.

1.6 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode studi kasus merupakan bentuk penelitian mendalam tentang suatu objek yang sedang diteliti dalam hal ini adalah pengolahan koleksi kaset video Paket Daerah di Dok. Pus. Prog. LPP TVRI.

Penelitian melalui pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang data-datanya tidak berupa angka-angka. Jadi, data yang diperoleh akan berbentuk kata-kata yang didapat melalui hasil wawancara tak terstruktur dengan beberapa informan yakni staf Dok. Pus. Prog. selaku pengolah koleksi kaset video Paket Daerah dan beberapa informan dari Bagian Programming yang merupakan penanggung jawab serta pelaku yang memberikan nomor panggil pada kaset. Selain wawancara, peneliti juga menggunakan metode pengumpulan data dengan cara observasi atau melakukan pengamatan langsung mengenai jalannya proses pengolahan koleksi video kaset Paket Daerah.

Untuk memperkuat argumen peneliti mengenai teori-teori, peneliti menggunakan sumber bacaan yang diambil intinya dan dituliskan dalam tinjauan literatur. Tinjauan literatur di dapat tidak hanya bahan tercetak saja seperti buku dan artikel-artikel tetapi juga didapat dari artikel-artikel *online*.

Setelah data-data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan dan menganalisis data-data tersebut kemudian ditarik kesimpulannya.